

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini masih rentan terhadap kekerasan yang dapat terjadi pada anak yang dimana mereka menjadi korban kekerasan, baik fisik maupun seksual. Menurut pendapat Anastasia Hani Sitompul mengatakan bahwa anak adalah masa depan bangsa yang dimana sebagai generasi penerus yang memiliki cita – cita dan harapan kedepan untuk membangun bangsa dan Negara.¹ Oleh karena itu sudah seharusnya anak mendapatkan perlindungan dari orang tua, keluarga, masyarakat, hingga negara. Hak – hak anak juga diatur dalam aturan perundang-undangan di Indonesia dalam bentuk perlindungan dari berbagai tindak kejahatan. Namun faktanya permasalahan pada anak begitu banyak pada kasus-kasus kejahatan yang dialaminya sehingga menyebabkan kejiwaan anak terganggu dan tidak dapat melaksanakan kewajibannya sebagai anak dengan baik.

Menurut keterangan dari Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam rapat terbatas “Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap

¹ Anastasia Hani Sitompul. “Kajian Hukum Tentang Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Indonesia”. Jurnal Lex Crimen, 2015. Vol. IV, h. 46.

Anak di Istana Merdeka pada bulan Januari tahun 2020.² Menyatakan bahwa adanya tren pada peningkatan kasus kekerasan terhadap anak dan berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat adanya kenaikan yang signifikan pada tahun 2016 dibandingkan dengan tahun tahun sebelumnya. Presiden Joko Widodo juga mengatakan pada rapat tersebut bahwa kasus kekerasan pada anak yang dilaporkan pada tahun 2015 tercatat 1.975 dan meningkat drastis menjadi 6.820 di tahun 2016. Sementara menurut data Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) pada 2016 terdapat 25 kasus kekerasan seksual pada anak, lalu pada tahun 2017 menjadi 81 kasus kekerasan seksual pada anak lalu semakin meningkat drastis menjadi 206 kasus kekerasan seksual pada anak di tahun 2018 dan pada 2019 ditemukan sebanyak 350 perkara kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan kasus lainnya dalam berita Kompas.com, terdapat data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) menyatakan bahwa angka kekerasan pada

² Humas Kemensetneg, "Instruksi Presiden Terkait Penanganan Kasus Kekerasan pada Anak", diakses dari https://www.setneg.go.id/baca/index/instruksi_presiden_terkait_penanganan_kasus_kekerasan_pada_anak. Diakses pada tanggal 5 Januari 2021 Pukul 15.07).

anak terbilang pada paruh pertama tahun 2020 tercatat ada 4.116 kasus kekerasan anak pada periode 1 Januari hingga 31 Juli 2020, yang juga terjadi pada saat pandemi CoVid-19. Dengan jumlah korban pada anak perempuan ada 3.296 kasus sedangkan untuk korban anak laki laki terdapat 1.319 kasus korban kekerasan.³ Menurut keterangan dari Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian PPPA Nahar dalam sebuah diskusi pada bulan agustus tahun 2020, menyatakan bahwa kondisi yang dialami anak memiliki angka yang terus bertambah. Nahar juga menyatakan bahwa dari data Sistem Informasi On-line Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMOFA PPA) bahwa kekerasan pada anak yang bersifat fisik terdiri dari 1.111 kasus, kekerasan yang bersifat psikis ada 979 kasus, untuk kekerasan seksual memiliki 2.556 kasus.⁴ Berdasarkan hal tersebut sudah jelas bahwa kekerasan yang korbannya adalah anak usia dini didominasi oleh kejahatan kekerasan seksual.

Adapun berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) ada 89 kasus kejahatan seksual pada anak di Kota Bekasi sepanjang 2019. Menurut Rusham Wakil Ketua KPAD Kota Bekasi di

³ Irfan Kamil, "Kementerian PPPA Catat ada 4.116 Kasus Kekerasan Anak dalam 7 Bulan Terakhir", (<https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15410871/kementerian-pppa-catat-ada-4116-kasus-kekerasan-anak-dalam-7-bulan-terakhir?page=all>). Diakses pada tanggal 5 Januari 2021 pukul 15.10)

⁴ *ibid.*

Bekasi dalam berita Kompas.com, menyatakan bahwa ada 89 kasus kekerasan sepanjang tahun 2019 dan kami dari KPAD Bekasi melakukan fungsi pengawasan terhadap kasus – kasus kekerasan pada anak yang terjadi di Bekasi. Rusham menyatakan bahwa jumlah pencabulan di kota ini sangat tinggi, namun hanya sedikit yang membuat laporan ke polisi. Penyebab utamanya ialah masyarakat masih tertutup padahal kekerasan seksual itu terjadi maka akan menumbuhkan kekerasan kerasaan itu terus terjadi.⁵ Menurut Kasatreskrim Polres Metro Kota Bekasi AKBP Arman juga mengatakan bahwa kasus pencabulan yang ditangani ini biasanya dilakukan oleh pelaku, yang merupakan juga orang sekitar korban. Arman juga menambahkan bahwa pengawasan dan edukasi dari orang tua itu penting sehingga anak bisa menjaga dirinya sendiri dan tidak mudah untuk terjerumus dalam kasus kekerasan seksual.

Saat ini kasus pelecehan seksual terhadap anak sedang meningkat di Kabupaten Bekasi. Tercatat setidaknya terdapat ada empat kasus yang saat ini ditangani oleh pihak kepolisian dengan anak sebagai korban kekerasan fisik maupun seksual. Komisi Perlindungan Anak Daerah Kabupaten Bekasi dalam berita Pikiran Rakyat.com,

⁵ Cynthia Lova, “Data KPAD, Ada 89 Kasus Pencabulan Anak di Bekasi Sepanjang Tahun 2019”, (<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/02/20/21331081/data-kpad-ada-89-kasus-pencabulan-anak-di-bekasi-sepanjang-2019>). Diakses pada tanggal 5 Januari 2021 pukul 15.15)

menyebutkan bahwa peningkatan ini dipengaruhi oleh Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang membuat anak banyak waktu luang di luar sekolah. Dan kondisi ini diperparah dengan minimnya pengawasan orang tua. Menurut Komisioner Bidang Bimbingan Konseling KPAD Kabupaten Bekasi Wulan Mayasari mengatakan bahwa dari hasil pengawasan serta pendampingannya, kekerasan seksual terhadap anak terjadi saat orang tua korban sedang tidak dirumah dan si anak sebagai korban lebih banyak dirumah tanpa pengawasan. Wulan juga mengatakan bahwa saat ini sedang mendampingi kasus pelecehan terhadap anak di Tambun Selatan yang pelakunya adalah pamannya sendiri.⁶

Berdasarkan kasus-kasus kekerasan yang semakin tahun semakin bertambah, sudah selayaknya orang tua hingga masyarakat menyadari bahwa pemberian pendidikan tentang seks terhadap anak usia dini sangatlah penting. Dengan banyak jumlah kasus kekerasan seksual tersebut, baik korban hingga pelaku akan berdampak pada gangguan kesehatan, misalnya gangguan kesehatan fisik, gangguan kesehatan mental, serta gangguan psikologis anak tersebut, sehingga

⁶ Tommi Andryandry, "Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Kabupaten Bekasi Meningkat, PJJ Disebut Turut Berpengaruh", (<https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01727802/kasus-pelecehan-seksual-terhadap-anak-di-kabupaten-bekasi-meningkat-pjj-disebut-turut-berpengaruh>). Diakses pada tanggal 24 Juni 2021 pukul 20.51 WIB).

tumbuh dan kembang anak tersebut terganggu sejak anak berusia dini. Kehadiran orang tua, masyarakat serta pemerintah memiliki tugas untuk menjaga dan menjadi pelindung bagi kesejahteraan anak yang dimana sebagai generasi penerus bangsa. Kewajiban orang tua juga memberikan hak anak berupa pendidikan, dan salah satunya adalah pendidikan seks.

Senja menjelaskan bahwa pemberian pendidikan seks akan mudah dilakukan oleh orang tua ketika anak masih kecil daripada menjelaskan tentang seks kepada anak yang sudah beranjak dewasa.⁷ Dapat dijelaskan bahwa hal yang paling penting ialah orang tua selalu membicarakan pendidikan seks pada anak, jangan sampai anak salah kaprah terhadap pendidikan seks yang diberikan. Tak bisa dipungkiri, orang tua terkadang susah membedakan antara seks dan seksualitas. Peralpnya, kasus – kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak rata – rata mereka belum memahami apa maksud dari tindakan yang dilakukan oleh para pelaku kejahatan seks.

Pendidikan seks menjadi pengingat bahwa banyaknya kasus yang diterima oleh anak mengenai tindak kekerasan seksual. Dengan hal itu pemberian pendidikan seks seharusnya menjadi salah satu

⁷ Atreya Senja, *The Important Sex Education for Kids* (Yogyakarta: Penerbit Brilliant, 2020), h .5.

bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya. Menurut Justicia dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada panduan sederhana yang bisa membantu orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks yaitu program *underwear rules*.⁸ Program ini memudahkan orang tua untuk membuka pembicaraan perihal seks dengan anak sehingga anak dapat menjaga dirinya dari pelaku – pelaku kejahatan seksual dengan harapan kepada anak dapat menjaga dirinya sendiri dari orang – orang yang berniat buruk padanya. Hal itu diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Februanti dkk, bahwa pemberian pengetahuan kepada siswa MI Sukasirna Tasikmalaya tentang pendidikan seks program *underwear rules* meningkat yang awalnya pada rata rata *pre-test* 63,9 menjadi 91 sehingga rata – rata peningkatan pengetahuan sebanyak 27 poin.⁹ Dengan adanya peningkatan pengetahuan pada anak MI tersebut, diharapkan dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Maraknya kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi belakangan ini tidak lagi mengancam anak- anak, melainkan juga mengancam para remaja yang rentan terhadap informasi yang tidak

⁸ Risty Justicia, " Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini". Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol.9 Edisi 2, November 2016, h. 224

⁹ Sofia F., Ai C., Unang A., *Implementasi Pendidikan Seks Underwear Rules Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Tasikmalaya*. Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol.2 No.1 Tahun 2020. h. 40-41.

benar mengenai seks. Eksploitasi seks pada anak dibawah umur yang nyatanya sering terjadi juga oleh orang-orang terdekat bahkan dilakukan oleh keluarga korban sendiri. Meningkatnya kasus kekerasan seksual merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan serta pemahaman anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orang tuanya.¹⁰

Pendidikan seks memang sudah seharusnya diberikan sejak usia dini sesuai dengan fase pertumbuhannya sehingga anak mudah memahaminya. Selain untuk menghindar dari pelecehan seksual atau kekerasan seksual lainnya, pemberian pendidikan seks juga meminimalkan risiko HIV pada anak. Namun orang tua beranggapan memberikan pendidikan seks sama saja memberikan izin untuk anak melakukan hubungan seks.¹¹ Pemberian pendidikan seks kepada anak juga agar mereka bisa menjaga kesehatan tubuh serta alat reproduksinya sendiri. Bahkan, terkadang orang dewasa pun juga merasa malu jika membicarakan masalah seks. Maka tidak diherankan pendidikan seks di Indonesia masih dianggap tidak pantas untuk diberikan kepada anak usia dini.

¹⁰ Risa Fitri Ratnasari dan M. Alias. "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini". *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, Vol.2 No.2 2016. h. 56

¹¹ Atreya Senja, *Op.cit.* h. 16.

Pembicaraan tentang seks memang bukan pembicaraan yang mudah bagi orang tua. Pendidikan orang tua terdahulu yang membuat seks merupakan topik pembicaraan yang sangat tabu, apalagi pembicaraan tersebut dikhususkan untuk anak. Nadar mengemukakan bahwa ketika orang tua mendengar suatu pembicaraan atau pun pertanyaan seputar seks, mereka cenderung untuk menghindar dan menjauhkan diri.¹² Hal tersebut karena beberapa faktor diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan seks yang sesuai dengan masa perkembangan bagi anak tersebut. Orang tua masih menganggap pendidikan seks saat diberikan pada anak dewasa, anak akan belajar dengan sendirinya. Belum lagi ketakutan orang tua bila membicarakan tentang pendidikan seks belum tepat waktu sudah diketahui terlebih dahulu oleh anak. Bahkan orang tua masih bingung kapan dan bagaimana mulai memberikan pendidikan seks pada anak. Dan orang tua juga belum mengetahui bagaimana menjawab pertanyaan – pertanyaan seputar seks atau bagaimana membicarakan seks pada anak.

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti jabarkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana

¹² Wahyuni Nadar, “Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini”. Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 1 No.2, 2 November 2017. h. 79.

persepsi orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini. Orang tua yang dimaksud pada orang tua disini adalah orang tua yang berada di Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Sehingga dengan demikian, peneliti dapat mengetahui tentang bagaimana persepsi orang tua di Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi untuk memahami pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti diatas, dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Kasus pelecehan seksual terhadap anak meningkat di Kabupaten Bekasi.
2. Meningkatnya kasus kekerasan seksual merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan serta pemahaman anak mengenai pendidikan seks.
3. Pendidikan seks di Indonesia masih dianggap tidak pantas untuk diberikan kepada anak usia dini.
4. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan seks

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang sebelumnya, maka peneliti akan membatasi permasalahan mengenai bagaimana persepsi orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini.

Selanjutnya orang tua yang menjadi sasaran dalam penelitian ini terbatas yaitu pada orang tua yang memiliki anak usia dini. Orang tua dalam penelitian ini mencakup ayah atau ibu, baik berpasangan maupun tunggal, baik dari orang tua kandung maupun orang tua tiri.

Sasaran dalam penelitian ini terbatas yaitu di Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, Identifikasi dan batasan masalah sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi”?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dalam persepsi orang tua yang sangat berpengaruh dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, maka hasil dari penelitian ini adalah:

1. Hasil Penelitian yang bersifat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat luas tentang bagaimana persepsi orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini.

2. Hasil penelitian yang bersifat praktis

Diharapkan penelitian ini dijadikan acuan bagi:

a. Anak

Mendapatkan pendidikan adalah hak bagi anak, salah satunya adalah pendidikan seks. Pada program *underwear rules* yang merupakan salah satu cara orang tua untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak. Dari program tersebut, anak dapat menjaga dirinya sendiri, serta menjaga alat reproduksinya tidak disentuh sembarangan oleh orang lain dan mencegah kekerasan seksual terhadapnya.

b. Orang Tua

Orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak. Dari penelitian ini orang tua akan tahu bahwa pemberian pendidikan seks kepada anak kunci utamanya ada di orang tuanya. Dengan mengetahui pentingnya pemberian pendidikan seks pada anak, orang tua dapat meminimalkan kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi disekitar anak.

c. Pendidik dan Masyarakat Sekitar

Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak. Dalam pemberian pendidikan seks pada anak guru serta orang tua harus berperan aktif dan bekerja sama dengan baik sehingga penerapan yang diterima anak bisa dipahami dengan maksimal dan di gunakan pada kegiatan sehari - hari.

d. Peneliti lain

Pengetahuan tentang pendidikan seks itu bisa di terima dari anak usia dini hingga dewasa sekalipun. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian tentang persepsi orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini.